



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Asna Ntelu
Assignment title: Cek 11
Submission title: MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DAL...
File name: mbangun_Karakter_Siswa_Melalui_Sastra_Lisan.....Unlam_2...
File size: 261.05K
Page count: 10
Word count: 3,005
Character count: 19,147
Submission date: 03-Jun-2021 06:43PM (UTC+1000)
Submission ID: 1599546465

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

ABSTRAK

Dr. Asna Ntelu, M.Hum
Universitas Negeri Gorontalo
Email: asnantelu.ung@gmail.com

Sastra lisan adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Gorontalo yang hampir tidak tersentuh oleh para pendidik di sekolah. Justru dalam sastra lisan tersebut begitu banyak hal yang dapat diambil manfaatnya terutama bagi generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Sastra lisan di Gorontalo sesuai dengan hasil penelitian, terdapat lima belas ragam. Kelima belas ragam tersebut, antara lain: *pauntungi* (semacam *lobidu*, dendang rakyat yang diucapkan dalam bahasa Melayu), *lobidu* (dendang rakyat dalam bahasa Gorontalo), *pua' iya lo hungo lopoli* (berbalas pantun), *piila* (dongeng), *tahuli* (sejenis puisi yang diucapkan oleh seorang raja yang sedang memerintah kepada raja yang lain yang baru memegang jabatan), *tahuda* (nasihat kepada raja yang baru dinobatkan, *taja'i* (puisi adat), *lenting* (kata-kata arif atau petuah yang diucapkan oleh orang tua yang pandai dan bijaksana). Sastra lisan ini masih dipertahankan hidupnya oleh masyarakat Gorontalo karena memiliki fungsi dan nilai yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dapat disebutkan antara lain: nilai moral, nilai sosial, nilai didik, nilai religius. Semua nilai ini merupakan sarana dalam pembentukan karakter bagi peserta didik melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Menurut hemat penulis, masalah ini belum banyak yang mengangkat ke permukaan untuk diperbincangkan. Tidak terlepas dari masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini setidaknya dapat mengungkap bagaimana peran sastra lisan tersebut dapat memberi pencerahan terhadap tumbuhnya karakter seseorang setelah membaca dan mempelajari sastra tersebut.

Kata-kata kunci: karakter, sastra lisan, pembelajaran bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dengan berbagai ragam bahasa, agama, suku, dan budaya memiliki banyak ragam sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri pada hakikatnya telah dikenal oleh suatu komunitas masyarakat tertentu jauh sebelum mereka mengenal aksara atau tulisan. Dalam perkembangannya, setiap daerah memiliki sastra lisan dengan bentuknya masing-masing yang penyebarannya dilakukan dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut.

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

by Asna Ntelu

Submission date: 03-Jun-2021 06:43PM (UTC+1000)

Submission ID: 1599546465

File name: mbangun_Karakter_Siswa_Melalui_Sastra_Lisan.....Unlam_2014.rtf (261.05K)

Word count: 3005

Character count: 19147

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

ABSTRAK

Dr. Asna Ntalu, M.Hum
Universitas Negeri Gorontalo
Email: asnantelu.ung@gmail.com

Sastra lisan adalah sastra yang hidup dan berkembang di daerah Gorontalo yang hampir-hampir tidak tersentuh oleh para pendidik di sekolah. Justru dalam sastra lisan tersebut begitu banyak hal yang dapat diambil manfaatnya terutama bagi generasi muda pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Sastra lisan di Gorontalo sesuai dengan hasil penelitian, terdapat lima belas ragam. Kelima belas ragam tersebut, antara lain: *paantungi* (semacam *lohidu*, dendang rakyat yang diucapkan dalam bahasa Melayu), *lohidu* (dendang rakyat dalam bahasa Gorontalo), *paa'iya lo hungo lopoli* (berbalas pantun), *piilu* (dongeng), *tahuli* (sejenis puisi yang diucapkan oleh seorang raja yang sedang memerintah kepada raja yang lain yang baru memangku jabatan), *tahuda* (nasihat kepada raja yang baru dinobatkan, *tuja'i* (puisi adat), *leningo* (kata-kata arif atau petuah yang diucapkan oleh orang tua yang pandai dan bijaksana). Sastra lisan ini masih dipertahankan hidupnya oleh masyarakat Gorontalo karena memiliki fungsi dan nilai yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dapat disebutkan antara lain: nilai moral, nilai sosial, nilai didik, nilai religius. Semua nilai ini merupakan sarana dalam pembentukan karakter bagi peserta didik melalui pembelajaran bahasa di sekolah. Menurut hemat penulis, masalah ¹² belum banyak yang mengangkat ke permukaan untuk diperbincangkan. Tidak terlepas dari masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini setidaknya dapat mengungkap bagaimana peran sastra lisan tersebut dapat memberi pencerahan terhadap tumbuhnya karakter seseorang setelah membaca dan mempelajari sastra tersebut.

Kata-kata kunci: karakter, sastra lisan, pembelajaran bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dengan berbagai ragam bahasa, agama, suku, dan budaya memiliki banyak ragam sastra lisan. Sastra lisan itu sendiri pada hakikatnya telah dikenal oleh suatu komunitas masyarakat tertentu jauh sebelum mereka mengenal aksara atau tulisan. Dalam perkembangannya, setiap daerah memiliki sastra lisan dengan bentuknya masing-masing yang penyebarannya dilakukan dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut.

Oleh karena itu, sastra lisan biasanya merupakan produk budaya yang berisi antara lain berupa: puisi rakyat, cerita rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat. Bentuk-bentuk sastra lisan ini terdapat di berbagai daerah antara lain: Jawa, Aceh, Batak, Bali, Gorontalo yang diungkapkan dengan bahasa daerah masing-masing. Sastra lisan di Indonesia mempunyai cakupan yang luas dan banyak, lebih kurang sama banyaknya dengan bahasa daerah. Teeuw (1982:9-10) mengemukakan bahwa kekayaan sastra lisan dari berbagai suku bangsa perlu direkam dan diselamatkan dalam bentuk tulisan, karena ternyata baik secara kuantitas maupun kualitas sastra lisan itu luar biasa karyanya dan aneka ragamnya.

Di Gorontalo khususnya, bentuk-bentuk sastra lisan tersebut banyak baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Sastra lisan dalam bentuk puisi menurut hasil penelitian Kasim dkk (1990: x) terdapat 15 ragam puisi. Beberapa bentuk sastra lisan tersebut, masih tumbuh dan hidup di tengah masyarakat, walaupun sudah banyak pula terancam akan punah. Kepunahan itu akan terjadi jika masyarakatnya tidak menggunakannya lagi dalam kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di berbagai daerah perlu dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian ini sangat penting dilakukan, karena (a) sastra lisan tersebut sebagian besar hanya tersimpan pada orang-orang tertentu, (b) sastra lisan itu sendiri memiliki fungsi dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diteladani oleh masyarakat terutama para siswa dalam kehidupan sosialnya, (c) melestarikan sastra lisan daerah berarti melestarikan bahasa dan budaya daerah.

Salah satu bentuk upaya pelestarian yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sastra lisan tersebut dan mengimplementasikannya melalui proses pembelajaran (bahasa Indonesia). Dalam penerapannya, sastra lisan dapat digunakan sebagai media dan sumber bahan dalam pembelajaran. Apalagi dalam penerapan kurikulum 2013, proses pembelajarannya berbasis teks. Teks antara lain dapat diambil dari cerita-cerita rakyat.

II. Sastra Lisan dan Karakter Siswa

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa adalah melalui sastra lisan yang dilaksanakan lewat proses pembelajaran (bahasa Indonesia). Ciri penanda sastra lisan, yakni: (1) anonim, (2) materi cerita kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya, (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian, (4) berkaitan dengan kepercayaan, dan (5) hidup pada masyarakat yang belum mengenal tulisan (Hutomo, 1986: 1).

Di daerah Gorontalo, bentuk-bentuk sastra lisan banyak jenis ragamnya. Menurut (Kasim dkk, 1990:x) khusus jenis puisi lisan terdapat 15 ragam yakni: (a) *tuja'i*, (b) *palebohu*, (c) *tinilo*, (d) *mala-mala*, (e) *taleningo*, (f) *leningo*, (g) *lumadu*, (h) *bungga*, (i) *bunito*, (j) *lohidu*, (k) *paantungi*, (l) *wumbungo*, (m) *tahuli*, (n) *pa'iya hungo lo poli*, dan (o) *tahuda*. Selain berbentuk puisi terdapat pula bentuk prosa, antara lain cerita rakyat Lahilote, tanggomo.

Bentuk-bentuk sastra lisan tersebut di atas, dapat dijadikan sumber/media untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2013 materi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks-teks itu dapat diupayakan oleh guru melalui sastra lisan dengan cara: (a) melacak/mencari bentuk-bentuk sastra lisan tersebut baik dari *baate* 'pemangku adat', budayawan, masyarakat (tukang cerita), Kepala kelurahan, (b) mentranskripsi/menyalin kembali isi dari bentuk-bentuk sastra lisan yang diperoleh, (c) menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, (d) menggunakannya sebagai sumber dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal tersebut di atas penting sekali memperoleh perhatian terutama dari kalangan guru karena sastra lisan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sangat potensial dapat membangun karakter siswa. Pentingnya sastra lisan mendapat perhatian karena (a) minat dan perhatian generasi muda (siswa) saat ini terhadap budaya daerahnya makin berkurang, (b) generasi muda terutama para siswa sulit memahami cerita atau naskah yang berbahasa daerah.

Bentuk-bentuk sastra lisan tersebut di atas, terdapat pula pada daerah-daerah yang lain. Namun, perlu diingat bahwa sastra lisan yang dimiliki oleh daerah yang satu dengan daerah yang lain pasti berbeda bergantung pada budaya masyarakat itu sendiri. Jangankan untuk daerah yang berbeda, sastra lisan yang terdapat dalam satu daerah pun untuk satu cerita sangat mungkin memiliki berbagai versi. Misalnya di Gorontalo, terdapat satu cerita rakyat yakni "*Lahilote*" tetapi versinya banyak. Versi pertama mengatakan bahwa tugas berat yang diberikan oleh ayah bidadari hanya ada dua hal yakni (a) *Lahilote* disuruh menjemur padi di atas tanah. Kalau tiba hujan, padi itu harus dikumpul kembali sebutir-sebutir. Tugas kedua, *Lahilote* disuruh menebang pohon raksasa dengan kapak yang tumpul. Akan tetapi versi kedua mengatakan bahwa di samping dua tugas berat tersebut, masih ada tugas berat lain yang dipersyaratkan oleh ayah bidadari yakni: (a) menumbuk atau mengupas padi agar menjadi beras tetapi tidak boleh ada yang patah-patah, (b) mengambil air dengan keranjang dari sumur atau dari sungai, (c) menggali

sumur dengan linggis atau sekop, (d) mencabut pohon yang besar dan tidak boleh ada cabang yang patah, (e) membawa pohon yang telah ditebang ke rumah bidadari tetapi tidak boleh ada daun, cabang, dan rantingnya yang jatuh dan patah, (f) menentukan kamar tidur bidadari di antara tujuh kamar yang sama bentuknya. Contoh ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki sastra lisan dengan bentuk atau ragamnya yang berbeda-beda.

Ada empat unsur komunikasi yang harus hadir dalam penyajian sastra lisan (Sudardi, 2002:2). Keempat unsur tersebut ialah: (a) *artist* (artis/ seniman) adalah orang yang menyajikan sastra lisan baik tunggal maupun berkelompok yang penyajiannya dapat dilengkapi dengan gerakan, iringan; (b) *story* identik dengan cerita/pesan yang disampaikan. Sumbernya dapat berupa cerita turun-menurun atau cerita yang berkembang di masyarakat, cerita karangan, dan sebagainya; (c) *performance* (wujud nyata sastra lisan) berupa pertunjukan. Pencerita dapat mengubah volume suara, peragaan dengan tangannya, mengubah nada suara, membuat perumpamaan; (d) *audience* adalah penonton atau pendengar yang harus ada atau dipenuhi sehingga tersajikannya sastra lisan.

Membangun karakter sedini mungkin bagi siswa berarti membangun jati diri bangsa dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab semua pihak baik (pemerintah, guru, masyarakat, orang tua) untuk membina para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pada zaman dahulu, para orang tua tidak ketinggalan menceritakan dongeng kepada anaknya ketika menjelang tidur. Akan tetapi, pada zaman modern ini kebiasaan tersebut telah tergantikan dengan teknologi canggih (televisi, radio, tape recorder) dan lain-lain. Pada hal melalui cerita dongeng, anak-anak memperoleh berbagai pesan moral yang diyakini dapat menyentuh batin anak dan dapat mengembangkan potensi moral anak. Hal ini secara tidak langsung dapat membangun karakter positif pada anak.

Baedhowi (dalam Anas Ahmadi) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter secara universal, antara lain (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerja sama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happines*), (6) jujur (*honesty*), (7) kerendahan hati (*huminity*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggung jawab (*responsibility*), dan (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) toleransi (*tolerance*), dan (12) persatuan (*unity*) (<http://www.adjisaka.com> yang diakses tanggal 15 Mei 2014). Pendidikan karakter ini banyak dijumpai pula pada bentuk-bentuk sastra lisan Gorontalo. Jenis karakter dimaksud antara lain dapat diuraikan berikut ini.

a. *Lohidu* (nyanyian rakyat)

Pendidikan karakter dapat dilihat pada salah satu bentuk sastra lisan "*Lohidu*" (nyanyian rakyat). ⁶ *Lohidu* adalah salah satu ragam puisi Gorontalo yang berbentuk nyanyian (Kasim dkk.1990:199).

Contoh:

Lulutamu boli lulutamu (hapuskan dan hapuskanlah)

Woli maama ito o dusa (kepada ibu kita berdosa)

Wonu diila oluluta (bila tidak terhapus)

Odelowanto ode huta (akan terbawa ke liang kubur)

Bait ini merepresentasikan bahwa setiap anak manusia mengakui mempunyai dosa terutama kepada orang tua (ibu). Oleh sebab itu, patutlah bagi setiap orang secara rendah hati untuk memohon maaf atas segala dosa pada orang tua. Setiap orang haruslah senantiasa mengabdikan kepada orang tua terutama ibu, karena ibu yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita. Pendidikan karakter yang muncul dalam sastra lisan "*lohidu*" ini adalah "rendah hati" bahwa setiap manusia dengan segala kerendahan hati mengakui mempunyai dosa kepada orang tua. Untuk itu, kita harus banyak memohon maaf dan mengabdikan terutama kepada ibu agar segala dosa bisa terhapus. Jika kita tidak memohon maaf, maka dosa tidak akan terhapus sampai terbawa mati. Dalam ajaran setiap agama selalu dianjurkan agar kita wajib memohon maaf dan mengabdikan kepada kedua orang tua terutama ibu. Pengabdian seorang anak terhadap ibunya akan membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi anak itu sendiri. Fenomena yang ada sekarang ini, di antara para siswa sadar atau tidak sadar suka membentak orang tua, suka berbohong, jika keinginannya tidak terpenuhi.

b. *Palebohu*

Pendidikan karakter "rendah hati" ini dapat dilihat pula pada bentuk sastra lisan yang lain yakni "*palebohu*". Menurut Daulima (2007:44) bahwa "*palebohu*" adalah puisi yang diucapkan oleh pemangku adat atau wakil kerabat keluarga kepada kedua pengantin yang ada di pelaminan.

Diila potitiwangango (jangan berlagak sombong)

Diila tumuhu tumango (tidak beroleh sahabat)

Wonu motiti wangango (kalau berlagak sombong)

Tangoliyo moatango (tidak memperoleh kebaikan)

Hungoliyo motontango (tidak memperoleh rezeki)

Batangaliyo mohuwango (diri kita hidup sia-sia)

Bait ini merepresentasikan bahwa setiap anak manusia janganlah bersifat sombong. Berlagak sombong di atas dunia adalah sifat yang tidak terpuji. Semua orang pasti tidak suka pada orang yang memiliki sifat sombong. Orang yang memiliki sifat sombong akan jauh dari sahabat, jauh dari kebaikan, dan jauh dari rezeki dan pada akhirnya hanya akan membuat hidupnya akan sia-sia. Pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra lisan "*palebohu*" ini adalah bersifat rendah hati. Dengan rendah hati, kita dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan siapa saja yang ada di lingkungan kita.

c. *Paantungi* 'pantun'

Pendidikan karakter dapat dilihat pada sastra lisan *paantungi* "pantun" (nyanyian rakyat). *Paantungi* adalah nyanyian atau dendang rakyat yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Melayu atau campuran bahasa Melayu dengan bahasa Gorontalo. *Paantungi* dilihat dari isinya terdiri atas: *paantungi* nasihat, sindiran, hiburan, dan percintaan (Kasim dkk .1990:199).

Potalimai loyangi (belikan loyang)

Delowamai odiya (bawakan ke sini)

Eelayimu ti Pak Nani (ingatlah pak Nani)

Lopo 'aamani duniya (yang mengamankan dunia)

Pendidikan karakter yang terdapat dalam *paantungi* ini adalah anjuran untuk senantiasa mengingat jasa orang. Dalam penggalan *paantungi* ini, Pak Nani Wartabone dikenal sebagai tokoh patriotik 23 Januari 1942 yang secara gigih telah berjuang merebut dan menyelamatkan daerah Gorontalo dari penjajahan Belanda. Pendidikan karakter dalam *paantungi* ini memiliki filosofi yang mendalam bahwa hendaknya kita selalu menghargai, mengingat, dan menghormati jasa-jasa orang lain.

d. *Lahilote* 'cerita rakyat'

Dalam penggalan cerita *Lahilote* (cerita rakyat) Gorontalo di bawah ini terdapat empat pendidikan karakter bagi siswa yakni: tanggung jawab, kasih sayang, usaha kerja keras, dan tabah menghadapi ujian. *Lahilote* adalah jenis cerita rakyat jenis *piilu* yang mengisahkan tujuh bidadari yang turun dari kayangan, dan salah satu di antara tujuh bidadari tersebut dipersunting oleh *Lahilote*. Pencerita *piilu* disebut ta *momiluwa* 'pencerita dongeng'. Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita *Lahilote* ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini. Wuh... ludah istriku ini, apa yang akan terjadi? Aku harus segera pulang. ... mana ibu anak-anaku/apa

yang terjadi pada si Boyilode itu bu? ... *Lahilote* keluar rumah. Dengan segala daya dan upaya ia mencari istrinya. Di suatu tempat ia bertemu dengan seorang kakek. Kakek itu bertanya, "Kemana kau *Lahilote*?" Aku mencari istriku entah pergi kemana. *Lahilote* tidak mendapat jawaban. Tidak berapa lama ia berjalan bertemu dengan rotan mala. Wuh, saya sedang menyusul istriku yang telah pulang ke kayangan. Wah... jangan engkau susahkan hal itu *Lahilote*. Akan kutolong engkau, kata rotan. *Lahilote* pun ditolong oleh rotan mala. Naiklah *Lahilote* ke atas rotan mala, lalu ia dilentingkan oleh rotan itu ke kayangan. Sampailah *Lahilote* ke pintu langit. Di sana didapitinya ada tujuh orang bidadari yang sama wajahnya, sehingga ia sulit untuk mengenali istrinya. Untunglah ada kunang-kunang yang datang membantunya. Kata kunang-kunang: "Perhatikan aku". Kalau aku hinggap di konde salah seorang bidadari itu, maka itulah istrimu. Akhirnya *Lahilote* menemukan istrinya. *Lahilote* memeluk bidadari (istrinya) itu.

Sebelum mereka menjadi satu kembali, *Lahilote* masih harus melakukan beberapa tugas yang diberikan oleh ayah bidadari sebagai syarat. Tugas pertama, *Lahilote* disuruh menjemur padi di atas tanah. Kalau tiba hujan, padi itu harus dikumpul kembali sebihi-sebihi. Tiba-tiba datang semut membantunya. Tugas kedua, *Lahilote* disuruh menebang pohon raksasa dengan kapak yang tumpul. Setiap kali *Lahilote* menebang pohon tersebut, kapak itu hanya melenting karena tumpul. Manangislah *Lahilote*. Tiba-tiba beterbanglah burung-burung pelatuk ke pohon itu. Burung-burung tersebut mematuk pohon itu, sehingga akhirnya pohon itu tumbang.

Setelah tugas berat itu selesai dilakukan, *Lahilote* sudah boleh hidup bersama istrinya. Ia tinggal di kayangan berbahagia dengan istrinya. Suatu ketika, *Lahilote* minta dicarikan kutu di kepalanya. Tiba-tiba terlihat oleh istrinya ada seutas rambut putih. Istrinya berkata: "Yih... segeralah kau pulang, kami di sini tidak akan ada yang berambut putih". *Lahilote* berkata "Bagaimana caranya aku pulang? Kemana jalan yang harus kutempuh? Bidadari mencabut rambutnya seutas demi seutas, lalu diikatkan pada ujungnya. *Lahilote* memegang ujung yang diturunkan ke bumi. Ia memesankan: "Kalau aku sudah sampai ke bumi akan aku goyang rambut ini. Segeralah engkau putuskan rambut ini". Barulah separuh perjalanannya, tiba-tiba datang angin kencang menerpanya sehingga rambut itu bergoyang keras. Akhirnya bidadari segera memutuskan rambut itu, dan jatuhlah *Lahilote*. Terhempaslah ia ke bumi, kakinya yang satu berada di desa Pohe dan yang satunya di Boalemo.

Dalam penggalan cerita di atas, *Lahilote* menunjukkan sosok yang memiliki tanggung jawab, kasih sayang, usaha kerja keras, dan tabah menghadapi segala ujian yang diberikan oleh

ayah bidadari (istrinya). Apapun yang ditugaskan oleh ayah bidadari, ia lakukan dengan segala daya dan setulus hati asalkan ia dapat bertemu kembali dengan istrinya.

e. *Tuja'i* pemakaman

Pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh para siswa dalam *tuja'i* pemakaman ini adalah "kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan".

- (1) *Amiatia mongotiyombunto eeya* (kami para kakenda tuanku)
- (2) *Maa yiloduudulamai* (telah tiba (rombongan adat))
- (2) *Maa yilodulohupamai* (telah bermusyawarah)
- (3) *Wolo mongowutatonto* (dan saudara-saudara Anda)
- (4) *111lo mongotiyamanto* (dan para ayahanda)
- (5) *Teeto teeya, teeya teeto* (di sana di sini, di sini di sana)

Tuja'i pemakaman di atas mengandung nilai sosial karena berhubungan erat dengan eksistensi hubungan manusia secara horisontal dengan manusia yang lain dalam menjalankan aktivitas dan interaksi sosial dalam kehidupan kemasyarakatan (lihat Masinambow, 1997:100). Ranjabar (2006:63) mengemukakan bahwa manusia demi kelangsungan hidupnya harus mengadakan kerja sama dengan sesama manusia. Pengertian kemasyarakatan pada hakikatnya merupakan pergaulan hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan, solidaritas, gotong royong yang merupakan unsur pemersatu kelompok sosial. Ranjabar (2006:158) mengemukakan bahwa pangkal dari pranata gotong royong itu adalah konsep bahwa: (a) dalam alam masyarakat ini, orang tidak hidup sendiri, karena itu (b) orang harus selalu memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan (c) sedapat mungkin berusaha tidak menonjolkan diri.

Pendidikan karakter yang terdapat pada penggalan *tuja'i* tersebut adalah kebersamaan, persatuan, dan kekeluargaan, hal ini ditandai pula dengan penggunaan kata *amiyatia mongotiyombunto*, 'kami para kakenda', *maa yiloduudulamai* 'telah tiba (rombongan adat)', *maa yilodulohupamai* 'telah bermusyawarah', *mongowutatonto* 'saudara-saudara Anda', *mongotiyamanto* 'para ayahanda', *teeto teeya, teeya teeto* 'di sana di sini, di sini di sana'.

Frasa *maa yiloduudulamai* dan *maa yilodulohupamai* mengandung unsur kebersamaan dan persatuan yang dilaksanakan secara kekeluargaan yang merupakan representasi dari masyarakat Gorontalo sebagai komunitas yang memiliki nilai solidaritas yang tinggi. Ranjabar (2006:63) mengemukakan bahwa agama memiliki hubungan yang erat sekali dengan nilai solidaritas, yang memuncak pada hari-hari dan kejadian-kejadian yang penting dalam kehidupan suku, desa atau keluarga, seperti perkawinan, kematian dan sebagainya.

Dalam budaya Gorontalo hal ini dikenal dengan *dulohupa* ‘musyawarah’ dan *huyula* (kerja sama, gotong royong, bantu membantu). *Dulohupa* dan *huyula* dapat dilihat baik dalam kegiatan di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sesama pembesar negeri pun dalam memecahkan persoalan selalu dimusyawarahkan secara kekeluargaan. Selain itu, dalam melaksanakan suatu kegiatan sosial selalu bekerja sama sehingga hubungan komunikasi dan interaksi menjadi baik, rukun, dan damai.

Demikian pula frasa *mongowutatonto* ‘saudara-saudara Anda’, *mongotiyamanto* ‘para ayahanda’, *teeto teeya, teeya teeto* ‘di sana di sini, di sini di sana’ mengandung pendidikan karakter “kebersamaan dan persatuan” yang dilaksanakan secara kekeluargaan yang merupakan representasi dari masyarakat Gorontalo sebagai komunitas yang memiliki kehidupan solidaritas yang tinggi.

2. Penutup

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sastra lisan banyak sekali pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh para siswa untuk menghadapi dunia yang semakin canggih dengan berbagai teknologi modern ini. Upaya pembentukan karakter siswa itu antara lain dapat dilakukan melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia. Membangun karakter sedini mungkin bagi siswa berarti membangun jati diri bangsa di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Mbu’i Bungale.
- Hutomo, S.S. 1986. “ *Perkembangan Cerita Rakyat Sampai saat ini dan Usaha-usaha untuk Me- Menumbuhkannya*”. *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*.
- Kasim, M.M, Husain Yunus, Kartir Hasan, Kisman Soleman, Sayama Malabar. 1990. *Puisi Sastra Lisan Daerah Gorontalo (Hasil penelitian). Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara*.
- Masinambow, E.K.M (ed). 1997. *Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sudardi, Bani. 2002. *Dasar-dasar Teoretis Pengkajian sastra Lisan*. Surakarta: FS-UNS

Teeuw. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tuloli, Nani, Syarifuddin A, Dakia N. Djou, Asna Nteli. 1999. *Nilai Budaya Cerita Rakyat Lahilote (Tinjauan Struktural Semiotik)*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI SASTRA LISAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

2%

2

baniuns.wordpress.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Nguyen Tat Thanh University

Student Paper

2%

4

nuansa-pendikar.blogspot.com

Internet Source

1%

5

mariaemerinsiana.blogspot.com

Internet Source

1%

6

eprints.ung.ac.id

Internet Source

1%

7

kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id

Internet Source

1%

8

peternggili-pedrozhaqoutez.blogspot.com

Internet Source

1%

9

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

1%

10

repo.ikipgribali.ac.id

Internet Source

1 %

11

repository.ung.ac.id

Internet Source

1 %

12

www.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%